

KEMATIAN ADALAH KEHIDUPAN: Metafora Konseptual Kematian dalam Islam di Indonesia

Adelia Januarto

Program Studi S2 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada,
Bulaksumur, D.I. Yogyakarta
Email: adeliajanuarto@mail.ugm.ac.id

Abstract: *Death in Islam plays significant roles such as to maintain the faith and morality of the adherents of Islam. This paper is a study of death metaphors in Islam that focuses in Indonesian context. The purpose of this study is to find out how Muslims in Indonesia conceptualize death so that the understanding and evaluation of death can be known. Furthermore, to realize the objectives of the study, simak (observation) method with note-taking technique, padan referensial (referential identity) method, and informal method applied to obtain, analyze, and present data. Furthermore, this research found that death is understood through several concepts such as REST; JOURNEY which is divided into DEPARTURE, SEPARATIONS, and END; HUMAN that can be specified as SAVIOR and HELPERS; and GIFT (FOR OTHERS). This finding indicates that the understanding of death has a basic conceptual structure, that DEATH IS LIFE; death is conceptualized as life because the events of death are understood as human activities. In addition, the data also indicate that in general the Muslim community sees death positively (except in DEATH IS AN ADVERSARY). This research contributes to Islamic studies in Indonesia to understand Indonesian Muslims' perspective towards death.*

Keywords: *conceptualization of death, Islam, Indonesia, conceptual metaphor*

Abstrak: Kematian dalam agama Islam memainkan peran signifikan seperti untuk menjaga keimanan dan moralitas para pemeluk agama Islam. Tulisan ini merupakan kajian mengenai metafora kematian dalam agama Islam yang berfokus pada konteks budaya Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana muslim di Indonesia mengonseptualisasikan kematian sehingga pemahaman dan evaluasi terhadap kematian dapat diketahui. Selanjutnya, untuk merealisasikan tujuan penelitian tersebut, metode simak dengan teknik catat, metode padan referensial, dan metode informal diterapkan untuk memperoleh, menganalisis, dan menyajikan data. Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa kematian dipahami melalui beberapa konsep seperti ISTIRAHAT; KEMATIAN; PERJALANAN yang terbagi menjadi KEPERGIAN, PERPISAHAN, dan AKHIR; MANUSIA yang dapat dispesifikkan menjadi PENYELAMAT dan PENOLONG; serta ANUGRAH (BAGI ORANG LAIN). Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap kematian memiliki struktur konseptual dasar, yaitu KEMATIAN ADALAH KEHIDUPAN; kematian dikonseptualisasikan sebagai kehidupan sebab peristiwa kematian dipahami selayaknya aktivitas manusia hidup. Selain itu, data-data juga mengindikasikan bahwa secara umum masyarakat Islam melihat kematian secara positif (kecuali pada KEMATIAN ADALAH LAWAN). Penelitian ini berkontribusi pada kajian Islam di Indonesia untuk mengetahui cara pandang Muslim Indonesia terhadap kematian.

Kata Kunci: konseptualisasi kematian, Islam, Indonesia, metafora konseptual

1. PENDAHULUAN

Kematian pada dasarnya adalah peristiwa universal yang akan dihadapi semua manusia hidup, tetapi konseptualisasi manusia mengenai peristiwa ini dapat beragam secara kultural dan kontekstual. Orang-orang Amerika Serikat, misalnya, memandang bahwa kematian adalah sebagai awal kehidupan, sedangkan orang-orang Polandia melihat kematian sebagai akhir atau penyerahan diri (Kuczok, 2016). Dengan demikian, kedua budaya itu mengonseptualisasikan kematian secara berbeda di mana masyarakat Amerika melihat kematian secara positif, sedangkan orang-orang Polandia memandangnya sebagai hal yang

negatif. Di samping relativitas kultural terhadap konsep *kematian*, konseptualisasi terhadap kematian ini juga bervariasi secara kontekstual seperti dalam ranah agama. Sebagai contoh, karena agama Hindu dan Buddha mempercayai adanya reinkarnasi, kematian dipandang sebagai proses dari siklus perjalanan manusia sebelum ia kembali dilahirkan di dunia (Alters, 2009: 15). Namun, karena agama Islam tidak mengenal konsep *reinkarnasi*, kematian tidak dipahami seperti siklus. Selain pandangan kematian sebagai bagian dari siklus tersebut, pandangan Islam terhadap konsep *kematian* juga rupanya tidak terbatas pada tidak berfungsinya organ-organ vital (mis., jantung dan otak) yang mendukung jalannya aktivitas biologis dan neurologis yang kompleks dalam tubuh manusia seperti di dunia kedokteran, tetapi kematian secara umum juga dimaknai sebagai transendensi dari kehidupan (*life*) ke akhirat (*afterlife*) yang merupakan tujuan akhir manusia.

Konseptualisasi *kematian* sebagai penengah antara kehidupan dan akhirat membuat kematian memiliki posisi penting dalam Islam. Ketika akhirat dikonseptualisasikan sebagai tempat penghakiman manusia atas perbuatan ketika hidup (lih., Al-Quran, 3: 185), *kematian* berperan sebagai pembatas apa yang dapat manusia lakukan selama hidup sebab di akhirat manusia sudah tidak dapat melakukan apapun lagi. Tradisi Islam juga mempercayai bahwa kehidupan manusia selama hidup mempengaruhi kematiannya seperti orang baik yang meninggal dengan mudah dan orang jahat yang meninggal dengan menyakitkan. Oleh sebab itu, manusia harus mempersiapkan kematian dengan sebaik-baiknya seperti dengan melakukan kebaikan dan menjauhi larangan agama (lih., Majah & bin Yazid, 2007: 369). Oleh sebab itu, kematian berkontribusi sebagai penjaga moralitas para pemeluk agama Islam. Selain itu, posisi penting kematian juga dapat terlihat dari tradisi khusus untuk menghadapi kematian, seperti dengan pengakuan iman (*profession of faith* atau *syahadat*). Dengan demikian, pemahaman muslim terhadap kematian mempengaruhi cara masyarakat muslim Indonesia memperlakukan kematian, dan pemahaman terhadap kematian ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa para pemeluk agama Islam sehari-hari, termasuk dalam wacana ceramah.

Berkaitan dengan konseptualisasi metaforis kematian, survei terhadap metafora kematian sudah dilakukan dari sudut pandang linguistik kognitif (mis., Bakhtiar, 2014; Crespo-Fernández, 2006; Galal, 2014; Gathigia et al., 2018; Lakoff & Turner, 1989; Somov, 2017) . Beberapa di antaranya adalah Gathigia, dkk. (2018) yang mengkaji konsep *kematian* dalam enam bahasa, Somov (2017) yang meneliti konsep *kematian* pada terjemahan injil di konteks budaya Buddha, dan Bakhtiar (2014) yang mencari konsep *kematian* di budaya Iran. Penelitian-penelitian tersebut telah berhasil mencari bagaimana kelompok masyarakat tutur tertentu mengonseptualisasikan kematian, tetapi penelitian mengenai konseptualisasi metaforis di ranah agama Islam, khususnya di Indonesia, belum mendapat cukup perhatian sehingga pengetahuan mengenai kematian dari sudut pandang Islam di Indonesia belum diketahui. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan tentang kematian dan menjelaskan konseptualisasi metaforis *kematian* dalam konteks agama Islam dengan fokus Islam di Indonesia dari perspektif linguistik kognitif. Tambahan pula, penelitian ini terbatas di konteks Islam di Indonesia karena luasnya persebaran Islam di dunia dan adanya perbedaan konseptualisasi kematian dari satu bahasa ke bahasa lain.

1.1. Teori Metafora Konseptual

Metafora dalam sudut pandang linguistik kognitif tidak dipandang sebagai alat linguistik untuk mengekspresikan sesuatu dengan secara figuratif semata seperti dalam perspektif klasik terhadap metafora. Metafora dipahami sebagai mekanisme kognitif yang melibatkan pemetaan konseptual antara dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran (Arimi, 2015; Kövecses, 2006; Lakoff & Johnson, 1980) . Teori yang memandang metafora seperti ini di

kenal dengan Teori Metafora Konseptual (*Conceptual Metaphor Theory*; CMT) yang dikembangkan oleh Lakoff dan Johnson. Selain itu, ranah sasaran dalam pemetaan konseptual dipahami sebagai hal yang ingin dijelaskan melalui ekspresi lingual lain yang biasanya lebih konkret dari ranah sasarannya. Dengan demikian, manusia menggunakan metafora untuk memahami atau mengonseptualisasikan sesuatu. Misal, kalimat *Hidup tidak akan berhenti hanya karena aku lemah* melibatkan pemetaan konseptual HIDUP ADALAH PERJALANAN. Dengan kata lain, penutur memahami kehidupan (ranah target) sebagai sebuah perjalanan (ranah sumber).

Selain ide dasar bahwa metafora merupakan pemetaan konseptual, metafora konseptual juga dipahami dalam tradisi kognitif bahwa pada dasarnya metafora itu terejawantah (*embodied*) (Kovecses, 2003, via Gathigia et al., 2018: 362). Meskipun semua kebudayaan memiliki metafora, tetapi tidak semua kebudayaan menggunakan metafora untuk menjelaskan sesuatu dengan cara yang sama. Setiap budaya dapat memahami atau mengonseptualisasikan sesuatu sesuai dengan pengalaman-pengalaman fisik dan budaya penuturnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah kajian kualitatif terhadap metafora konseptual *kematian* dalam agama Islam di Indonesia. Artikel ini secara umum membahas bagaimana kematian dikonseptualisasikan dalam domain agama Islam yang terfokus di Indonesia. Data dikumpulkan dengan metode *purposive sampling* melalui beberapa kriteria: 1) sumber merupakan ceramah atau kajian tentang kematian dalam sudut pandang Islam; 2) ceramah disampaikan oleh tokoh Islam di Indonesia atau kajian akademis dari figur Islam di Indonesia. Tokoh Islam dipilih karena potensi pengaruhnya terhadap pemahaman tentang ajaran Islam; jika sumber berupa video, video sekurang-kurangnya berdurasi 10 menit agar potensi jumlah data mencukupi. Dari beberapa ketentuan tersebut, sampel yang dipilih adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Sampel Penelitian Metafora *Kematian* dalam Islam di Indonesia

No.	Data	Jenis	Kode
1	M. Quraish Syihab – <i>Kematian Adalah Nikmat</i> (2018) karya	buku	KAN
2	M. Quiraish Syihab – <i>Bekal Diri Menuju Ilahi</i> (dalam acara <i>Shihab dan Shihab</i>)	video	SDS
3	Abdul Somad – <i>Tentang Kematian dan Bila Aku Telah Tiada</i>	video	UAS
4.	Mamah Dedeh – <i>Tanda-tanda Menjelang Ajal</i> (dalam acara <i>Mamah dan Aa Beraksi</i>)	video	MDA
5.	Zainuddin MZ – <i>Renungan Kematian</i>	Audio	KZM

Selanjutnya untuk mencari suatu metafora konseptual *kematian* dalam obyek-obyek material, prosedur identifikasi metafora yang digunakan oleh Kövecses (2010: 5) diterapkan. Setelah metafora konseptual *kematian* teridentifikasi, data terkumpul dianalisis menggunakan Teori Metafora Konseptual (Lakoff & Johnson, 1980) untuk menjelaskan pemetaan konseptual yang terlibat dalam konseptualisasi kematian dalam agama Islam di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan Teori Metafora Konseptual (Lakoff & Johnson, 1980) , penelitian ini menemukan 152 metafora konseptual KEMATIAN. KEMATIAN dalam Islam di

Indonesia dikonseptualisasikan secara beragam; beberapa konseptualisasinya ialah KEMATIAN ADALAH ISTIRAHAT, KEMATIAN ADALAH PERJALANAN, KEMATIAN ADALAH MANUSIA, KEMATIAN ADALAH ANUGRAH (UNTUK ORANG LAIN), dan KEMATIAN ADALAH PERGERAKAN KE BAWAH. Untuk konseptualisasi KEMATIAN ADALAH PERJALANAN dan KEMATIAN ADALAH MANUSIA, ada beberapa sub-kategori di dalamnya. Di samping itu secara umum, para pemeluk agama Islam menggunakan ranah sumber yang berkaitan dengan pengalaman fisik-sosial dan psikologis manusia hidup untuk mengekspresikan penilaian positif dan negatif dari peristiwa kematian dan kematian yang ditabukan dalam masyarakat Indonesia. Kelompok konseptualisasi ini secara umum mengindikasikan bahwa konseptualisasi-konseptualisasi tersebut memiliki struktur dasar, yaitu KEMATIAN ADALAH KEHIDUPAN; kematian dipahami sebagai kehidupan sebab peristiwa kematian dikonseptualisasikan selayaknya aktivitas manusia ketika hidup.

3.1. *Kematian Adalah Istirahat*

Kematian dipandang sebagai aktivitas yang menyenangkan setelah perjalanan manusia yang melelahkan selama hidup (lihat KEMATIAN ADALAH PERJALANAN). Akibat pemetaan konseptual antara istirahat (ranah sumber) dan kematian (ranah target), kematian secara parsial tidak dipahami sebagai peristiwa yang menyedihkan atau menyeramkan meskipun kematian pada dasarnya merupakan peristiwa yang tak terhindarkan. Dengan kematian, manusia sudah tidak lagi perlu merasakan susahnyanya kehidupan di dunia. Oleh sebab itu, kematian tidak selalu dipandang mengerikan; kematian memiliki konotasi positif. Konseptualisasi mortalitas sebagai istirahat dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

- (1) Kata Nabi orang yang meninggalkan dunia ini terbagi menjadi dua: pertama, dia sebagai *orang yang istirahat* -orang yang tenang; orang lain beristirahat dan merasa tenang dengan kematiannya. (UAS/2)
- (2) Ketika orang membuka kain penutup wajahnya, dia [jenazah] terlihat tersenyum. Kenapa? Karena *dia sedang beristirahat*. (UAS/3)
- (3) Ya Allah, susah betul hidup ini. Kata Pak Ustadz *akhir dari hidup ini adalah istirahat*. cepatkanlah istirahatkanlah aku. (UAS/14)

Berdasarkan konseptualisasi KEMATIAN ADALAH ISTIRAHAT, beberapa contoh tersebut menunjukkan bahwa penggambaran fisiologis orang istirahat seperti keadaan diam atau tenang digunakan untuk merepresentasikan keadaan orang meninggal. Oleh sebab itu, implikasi dari konseptualisasi data-data adalah bahwa JENAZAH dipahami melalui konsep ORANG YANG BERISTIRAHAT atas dasar penampilan orang meninggal yang tenang seperti orang yang sedang tidur, sedangkan MAKAM dipahami sebagai TEMPAT TIDUR orang meninggal. Istirahat di sini dapat dipahami secara positif karena kepercayaan bahwa kehidupan di dunia merupakan sumber dari kesusahan sehingga kematian dikonseptualisasikan sebagai peristirahatan dari kehidupan. Persepsi positif terhadap kematian bersumber pada pandangan bahwa hidup merupakan sumber dari kesusahan atau penderitaan seperti pada contoh-contoh berikut.

- (4) *Lelah, letih, capek dan yang kedua njelimet itulah isi daripada hidup*. (UAS/4)
- (5) Itu semua untuk *menghadapi hidup yang dipenuhi kesulitan* dan demi menanti kedatangan kematian yang akan membebaskan manusia yang berhasil menghadapi hidup yang penuh derita ini (KAN/85)

- (6) *Kehidupan adalah beban yang berat. Hidup adalah tragedi.* Manusia diciptakan untuk memikul beban berat. (KAN/89)

Beberapa data pembandingan tersebut menunjukkan bahwa metafora konseptual berfungsi untuk mengameliorasi atau membentuk framing positif dari kematian yang pada umumnya ditabukan oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, konsep ISTIRAHAT dipilih untuk diproyeksikan ke dalam KEMATIAN sebab peristiwa kematian menggambarkan keadaan seseorang yang sudah berhenti melakukan suatu aktivitas dan berbaring di tanah. Selain itu, peristiwa tersebut juga menjelaskan seseorang yang memejamkan mata dan berada dalam kondisi tidak sadar secara absolut. Konsep pada ranah sumber memiliki beberapa fitur semantis yang dapat digunakan untuk memahami KEMATIAN yang abstrak seperti berhentinya seseorang dalam melakukan suatu aktivitas, keadaan tidak sadar, terpejamnya mata, keadaan yang tenang, dan berbaringnya seseorang di atas sesuatu.

Sehubungan dengan pemahaman masyarakat muslim Indonesia, beberapa komponen makna ISTIRAHAT dapat dikorelasikan dengan KEMATIAN. Ketika manusia hidup digambarkan dengan berbagai aktivitas yang melelahkan, orang yang meninggal disamakan dengan seseorang yang sedang beristirahat karena ia berhenti atau tidak lagi melakukan aktivitas fisik; ia berbaring dalam keadaan tidak sadar. Karena seseorang selesai dengan kehidupannya yang penuh dengan kesulitan, MENINGGAL dipahami sebagai ISTIRAHAT. Tabel 2 berikut ini merupakan korespondensi antara ranah sumber dan ranah target.

Tabel 2. Pemetaan Konseptual KEMATIAN ADALAH ISTIRAHAT

Sumber: ISTIRAHAT	Target: KEMATIAN
Orang yang beristirahat	→ Jenazah
Tempat tidur	→ Makam
Penampilan orang tidur (tenang dan hening)	→ Penampilan jenazah (tenang dan hening)

3.2. *Kematian Adalah Perjalanan*

Seperti agama Kristiani (Somov, 2017), kematian manusia dalam Islam juga dikonseptualisasikan sebagai sebuah perjalanan yang dilihat dari pemetaan konseptual ranah target KEMATIAN yang diproyeksikan melalui SEBUAH PEJALANAN; ini mengimplikasikan bahwa ORANG MENINGGAL dipahami sebagai ORANG BEPERGIAN. Dengan demikian, Islam memandang KEMATIAN sebagai KEHIDUPAN. Mengingat kematian merupakan suatu konsep yang ditabukan dalam masyarakat Indonesia, metafora kematian ini sekilas juga dapat mengindikasikan sebuah eufemisme untuk memitigasi kesan negatif kematian; dalam metafora ini, orang yang meninggal digambarkan selayaknya orang yang masih hidup yang mampu melakukan perjalanan. Namun, agama Islam memiliki keyakinan bahwa entitas yang melakukan perjalanan bukanlah manusia secara fisik tetapi secara spiritual karena dalam ajaran Islam, seseorang meninggal ketika jiwanya berpisah dari badannya. Selain itu, konseptualisasi ini muncul karena adanya kepercayaan dalam agama Islam bahwa ada kehidupan setelah kematian. Setelah manusia dibangkitkan dari kematiannya, perbuatan manusia akan diperhitungkan sebagai pertimbangan tujuan akhir mana manusia akan berada: neraka atau surga.

Konseptualisasi KEMATIAN ADALAH PERJALANAN ini mirip dengan KEMATIAN ADALAH KEPERGIAN. Namun, keduanya memiliki perbedaan yang mendasar, yaitu bahwa KEMATIAN ADALAH KEPERGIAN memiliki fokus pada kepergian dengan waktu yang jelas sedangkan KEMATIAN ADALAH PERJALANAN tidak. Para pemuka agama

Islam di Indonesia memahami kematian sebagai sebuah perjalanan sehingga kematian dipandang tidak semata-mata sebagai akhir segalanya. Berikut ini merupakan beberapa data yang memmanifestasikan pemahaman KEMATIAN ADALAH PERJALANAN.

- (7) *Mati pada hakekatnya perpindahan dari alam dunia ini ke alam kehidupan yang selanjutnya.* (KZM/44)
- (8) *Kematian adalah jalan menuju ke kehidupan abadi yang tenang dan membahagiakan* (KAN/113)
- (9) *Jadikanlah proses awal dari kematiannya adalah proses terakhir dari kehidupannya.* (KAN/120)
- (10) *Yang beriman yakin bahwa kematian hanya perpindahan dari satu alam ke alam lain.* (KAN/135)
- (11) *Salah satu di antaranya adalah kehidupan orang-orang yang telah meninggalkan dunia di satu alam yang dinamai alam Barzakh atau alam kubur.* (KAN/146)

Tempat tujuan setelah kematian ini dapat beragam setiap agama, tetapi Islam mengonseptualisasikan kematian melalui perpindahan jiwa manusia dari dunia orang hidup ke akhirat. Dengan demikian, metafora-metafora tersebut merefleksikan kepercayaan pemeluk agama Islam bahwa ada dunia setelah kematian, dan kematian merupakan salah satu cara untuk menuju tempat tersebut. Selain itu, contoh-contoh tersebut juga menunjukkan bahwa kematian dipahami sebagai hal yang memediumisasi antara hidup (*life*) dan akhirat (*afterlife*). Untuk memahami metaforanya, konsep PERJALANAN dan yang digunakan untuk memahami KEMATIAN memiliki setidaknya dua fitur semantis, yaitu 1) melibatkan perpindahan posisi/tempat, dan 2) memiliki tujuan.

Seperti PERJALANAN yang memiliki rangkaian peristiwa, KEMATIAN merupakan satu dari bagian dari rangkaian peristiwa yang harus dihadapi manusia di mana jiwa manusia bergerak menuju tujuan akhirnya; dalam agama Islam, tujuan akhir manusia berupa dua tempat yang disebut surga dan neraka, tergantung perbuatan manusia ketika hidup. Dengan adanya perpindahan posisi manusia menuju kepada tujuannya tersebut, KEMATIAN ADALAH PERJALANAN. Relasi antara dua ranah tersebut dapat dipahami dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pemetaan Konseptual KEMATIAN ADALAH PERJALANAN

Sumber: PERJALANAN	Target: KEMATIAN
Orang yang dalam perjalanan (<i>traveler</i>)	→ Orang yang meninggal (jenazah)
Kendaraan	→ Peti mati
Baju pengelana	→ Kain kafan
Tempat tujuan perjalanan (<i>destination</i>)	→ Akhirat (surga dan neraka)

Konseptualisasi KEMATIAN ADALAH PERJALANAN ini memiliki tiga sub-kategori, yaitu KEMATIAN ADALAH KEPERGIAN, KEMATIAN ADALAH PERPISAHAN, dan KEMATIAN ADALAH AKHIR. Setiap konseptualisasi akan dijabarkan beserta dengan data dan penjelasannya berdasarkan konteks agama Islam di Indonesia.

3.3. *Kematian Adalah Kepergian*

Konseptualisasi ini merupakan sub-kategori dari KEMATIAN ADALAH PERJALANAN. Kematian dalam hal ini juga dipahami sebagai suatu perpindahan seseorang dari suatu tempat ke tempat lain. Hanya saja, tujuan dari kepergian tersebut tidak dinyatakan dengan jelas atau

eksplisit; konseptualisasi ini hanya menegaskan bahwa ada transisi atau perpindahan seseorang dari suatu tempat ke tempat lain, tanpa menunjukkan ke mana seseorang akan pergi, meskipun tujuan itu dapat diinterpretasikan sebagai akhirat (mis., surga atau neraka) dalam tradisi Islam. Selain itu, konseptualisasi KEMATIAN ADALAH KEPERGIAN ini, berbeda dengan KEMATIAN ADALAH PERJALANAN, lebih menekankan awal perjalanan atau peristiwa keberangkatan. Kematian, oleh sebab itu, dipandang bahwa seseorang berangkat menuju suatu tempat dan meninggalkan sesuatu atau seseorang yang masih hidup. Data-data yang ditemukan dalam ceramah-ceramah yang secara spesifik membahas kematian dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut.

- (12) Menangisi, *melepas orang yang pergi*, tak salah. (UAS/9)
- (13) Kenapa terlalu bersedih dengan *kepergian dia*? Dia sudah beristiahat; aku masih lagi menghadapi berbagai macam masalah hidup. (UAS/13)
- (14) *Orang tua kita, keluarga kita yang sudah berpulang*, mereka berada di alam barzakh sekarang ini. (KZM, 53)
- (15) Banyak orang begitu sedih ketika *ditinggal mati* oleh kekasih. (SDS/68)
- (16) Sedang menurut kepercayaan Syiah ia adalah kembalinya hidup di pentas bumi ini sekelompok orang-orang yang telah *meninggal dunia* (KAN/134)

Para penceramah menggunakan pengalaman kepergian yang lebih konkret untuk menjelaskan kematian yang lebih abstrak. Kematian oleh sebab itu dihubungkan dengan konsep *kepergian* ('leaving' atau 'gone') dan *kepulangan*. Tampak pada data bahwa ekspresi-ekspresi lingual tersebut tidak memiliki referen langsung ke kematian, tetapi dapat dipahami melalui konteks budaya yang ada di Indonesia. KEPERGIAN dipilih karena memiliki beberapa fitur seperti adanya seseorang yang pergi, adanya tempat tujuan dari kepergian, adanya perpindahan lokasi seseorang dari suatu tempat ke tempat lain, dan adanya titik awal kepergian.

KEPERGIAN dan KEMATIAN memiliki beberapa kesamaan atau korespondensi. Pertama, keduanya melibatkan pelaku; orang yang sedang bepergian berkoresponden dengan jenazah. Kedua, keduanya memiliki tujuan. Seperti halnya KEPERGIAN, KEMATIAN dalam ajaran Islam memiliki tujuan, yaitu ke akhirat (seperti surga dan neraka) sebagai tempat abadi manusia di sana. Ketiga, keduanya melibatkan skema SOURCE-PATH-GOAL di mana kematian merupakan peristiwa awal dari peristiwa-peristiwa lainnya. Sederhananya, konseptualisasi tersebut dapat dipahami seperti dalam bagan berikut.

Tabel 4. Pemetaan Konseptual KEMATIAN ADALAH KEPERGIAN

Sumber: KEPEGIAN	Target: KEMATIAN
Orang yang pergi	→Orang yang meninggal (jenazah)
Titik awal kepergian	→Peristiwa kematian
Tempat tujuan	→Akhirat

3.4. *Kematian Adalah Perpisahan*

Konseptualisasi KEMATIAN ADALAH PERPISAHAN mirip seperti KEMATIAN ADALAH KEPERGIAN/KEBERANGKATAN atas dasar adanya perpindahan seseorang. Namun, konseptualisasi ini berfokus pada dampak dari kematian. Dengan kata lain, konseptualisasi ini memiliki dasar metonimis EFEK DARI KEMATIAN UNTUK KEMATIAN. Pemahaman terhadap mortalitas dalam konsep perpisahan ini lebih mengedepankan siapa/apa pelakunya daripada di mana tempat tujuan atau ke mana transisi

yang ditekankan oleh konseptualisasi-konseptualisasi sebelumnya. Persepsi terhadap kematian seperti ini terrefleksi dalam beberapa contoh ini.

- (17) Tapi kalau dapat yang seperti itu ia tidak berkeluh kesah karena akan ada akhirnya. Di mana akhirnya? *Saat ruh berpisah dengan jasad*. Saat itulah ia tersenyum bahwa diuji oleh Allah dengan kesulitan, kesusahan. (UAS/7)
- (18) *Ada roh-roh yang sudah berpisah dengan jasad*, artinya mati, ditempatkan di tempat yang tertinggi. (KZM/54)
- (19) Tahap keempat, *perpisahan ruh dari bingkai fisik* (KAN/81)
- (20) *Kematian telah menyita sebagian dari wujud manusia*, yakni jasadnya, tetapi itu sebagian yang tidak terlalu penting dari wujudnya, yang terpenting yakni ruhnya yang masih tetap wujud. (KAN/148)

Pemeluk agama Islam memahami kematian sebagai perpisahan karena dalam agama ini mereka percaya bahwa kematian merupakan peristiwa perpisahan antara jiwa dan raga manusia. Data-data tersebut tidak mengindikasikan adanya perpisahan antara orang meninggal dan orang yang ditinggalkan sehingga sebenarnya data-data ini tidak menunjukkan bahwa masyarakat muslim melihat kematian secara negatif. Selanjutnya untuk memahami bagaimana kematian dapat dipahami melalui perpisahan, fitur makna dari ranah sumber PERPISAHAN yang digunakan untuk menjelaskan KEMATIAN adalah terjadinya perpisahan antara dua orang atau lebih yang mengakibatkan mereka memiliki ruang fisik yang berbeda.

Perpisahan terjadi ketika beberapa orang tidak bersama lagi; mereka memiliki ruang fisik yang berbeda. Kematian, seperti perpisahan, juga merupakan peristiwa ketika dua hal tidak bersama lagi, tetapi hal yang dimaksud di sini adalah jiwa dan raga. Ketika seseorang meninggal, ruh dan badannya berpisah dan memiliki ruang yang berbeda; badan berada di dunia, sedangkan jiwa, menurut konteks Islam, berada di alam penantian (barzah). Pemahaman seperti itu dapat dilihat pada bagan berikut yang menjelaskan makna hubungan antara PERPISAHAN dan KEMATIAN.

Tabel 5. Pemetaan Konseptual KEMATIAN ADALAH PERPISAHAN

Sumber: PERPISAHAN	Target: KEMATIAN
Perpisahan diri dengan orang lain	→ Perpisahan jiwa dengan raga
Orang yang memisahkan diri (dari orang lain)	→ Orang meninggal
Perpindahan diri dari lokasi A ke B	→ Perpindahan jiwa dari dunia ke akhirat

3.5. *Kematian Adalah Akhir*

Konseptualisasi KEMATIAN ADALAH AKHIR merupakan sub-kategori dari KEMATIAN ADALAH PERJALANAN. Konseptualisasi kematian ini melibatkan skema SOURCE-PATH-GOAL yang menjelaskan bahwa suatu pengalaman yang dipandang sebagai proses yang memiliki akhir dari HIDUP ADALAH PERJALANAN (Kövecses, 2010: 50; Lakoff, 1987: 275). Berdasarkan skema tersebut, kematian merupakan suatu pengalaman terakhir manusia secara badaniah setelah manusia lahir dan hidup. Di samping itu, metafora kematian manusia yang mengilustrasikan gambaran negatif dari tabu ini termanifestasi dalam konseptualisasi KEMATIAN ADALAH AKHIR. Namun, jika ditinjau lebih jauh, konsep AKHIR di sini tidak dipahami sebagai akhir dari segalanya karena orang-orang muslim juga mempercayai KEMATIAN ADALAH PERJALANAN. Kontradiksi ini dapat diinterpretasikan

melalui kepercayaan terhadap spiritualitas pemeluk agama Islam; bahwa kematian dipandang sebagai akhir terjadi karena masyarakat Indonesia secara umum juga mempercayai kehidupan sebagai sebuah perjalanan manusia secara badaniah atau fisik sehingga konseptualisasi KEMATIAN ADALAH AKHIR merujuk pada pemahaman bahwa akhir di sini memproyeksikan kematian sebagai akhir perjalanan badaniah manusia dan perjalanan tersebut dilanjutkan dengan bentuk yang berbeda, yaitu ruh/jiwa. Konseptualisasi seperti ini terkadang dalam ekspresi lingual pada contoh-contoh berikut.

- (21) Tapi kalau dapat yang seperti itu ia tidak berkeluh kesah karena *akan ada akhirnya*. Di mana akhirnya? Saat ruh berpisah dengan jasad. Saat itulah ia tersenyum bahwa diuji oleh Allah dengan kesulitan, kesusahan. (UAS/6)
- (22) Kenapa aku harus terlarut dalam kesedihan? Toh, *akan berakhir pada masanya*. (UAS/16)
- (23) setelah kita memasuki hari tua, sehari, seminggu, sebulan, setahun, *sampailah kita berada di batas waktu –yang ditentukan oleh waktu*. (MNA/41)
- (24) Ada saja yang mendorong orang-orang yang telah ditetapkan ajalnya untuk keluar menuju tempat yang ditetapkan baginya untuk *menghembuskan nafas terakhir* [...] (KAN/142)

Beberapa ekspresi bahasa dalam contoh-contoh metafora tersebut memanifestasikan konseptualisasi KEMATIAN ADALAH AKHIR. Akhir kehidupan manusia terrepresentasikan oleh adanya beragam ekspresi lingual seperti *akan ada akhirnya*, *akan berakhir pada masanya*, *sampailah kita berada di batas waktu –yang ditentukan waktu*, dan *menghembuskan nafas terakhir*. Ekspresi-ekspresi tersebut menggambarkan bahwa kehidupan manusia memiliki akhir. Selanjutnya, penjelasan berikut diberikan untuk lebih memahami pemaknaan bagaimana ranah sumber dapat digunakan untuk menjelaskan KEMATIAN atau bagaimana ranah sumber dapat berkorespondensi dengan ranah target. Konsep AKHIR memiliki fitur semantis seperti ketiadaan kejadian setelahnya, berhentinya atau selesainya seseorang melakukan sesuatu, dan fokus skema pada tujuan.

Ketika manusia meninggal dunia, ia sudah tidak dapat melakukan aktivitas apapun lagi secara lahiriah; ia sudah selesai dengan urusan duniawi karena manusia sudah tidak memiliki raga. Selain itu, seperti ranah sumber AKHIR, KEMATIAN juga berkaitan dengan tujuan di mana ia sendirilah tujuan akhir (*ultimate goal*) dari hidup (lahir → hidup → mati). Singkatnya, konseptualisasi KEMATIAN ADALAH AKHIR dapat ditunjukkan pemetaan konseptualnya pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Pemetaan Konseptual KEMATIAN ADALAH AKHIR

Sumber: AKHIR	Target: KEMATIAN
Selesainya perjalanan	→Selesainya hidup
Orang yang bepergian (<i>traveler</i>)	→Orang yang meninggal
Destinasi perjalanan	→Makam

3.6. Kematian Adalah Manusia

Kematian juga dipahami melalui metafora ontologis di mana kematian dilabeli dengan atribut manusia (lih. Lakoff & Johnson, 1980). Memprersonifikasikan kematian melalui fitur-fitur manusia memungkinkan masyarakat muslim untuk lebih memahami fenomena kematian secara lebih riil. Seperti temuan pada survei-survei konsep kematian lainnya (mis., Bakhtiar, 2014; Lakoff & Turner, 1989), temuan pada penelitian ini juga mengindikasikan

adanya personifikasi pada konsep KEMATIAN di ranah Islam. Konseptualisasi ini direalisasikan dengan beragam cara secara linguistik.

- (25) Mati tidak boleh dicari tapi *kalau dia datang*, kita tidak boleh lari. (UAS/11)
 (26) Setiap yang berjiwa akan *bertemu dengan kematian*. (MDA/34)
 (27) Makanya yuk, karena *kematian tidak tau kapan datangnya*. Persiapkan diri kita sebelum *datangnya kematian* agar ketika Izrail mencabut nyawa kita, kita sudah memiliki persiapan buat bekal di yaumul akhir nanti (MDA/39)
 (28) Dia memang tidak pernah kita undang, tapi *sekali dia datang, mengetok pintu*, kekuatan apa yang bisa menolak. (KZM/41)

Konseptualisasi KEMATIAN ADALAH MANUSIA dimanifestasikan secara beragam dalam data, tetapi pada dasarnya KEMATIAN dipersonifikasikan melalui aktivitas fisik dan sosial. Misal, ranah target KEMATIAN diproyeksikan melalui konsep manusia yang datang dan menemui orang hidup. Konsep KEMATIAN, dengan demikian, dipahami melalui hal-hal yang dekat dengan manusia seperti pengalaman fisik dan sosial yang hanya dapat dilakukan oleh manusia hidup. Dengan kata lain, konseptualisasi KEMATIAN oleh muslim di Indonesia tidak jauh dari konsep KEHIDUPAN. Untuk memperjelas dasar penggunaan metaforanya, fitur makna dari konsep MANUSIA untuk menjelaskan KEMATIAN adalah sebagai berikut. MANUSIA memiliki wujud konkret; memiliki kemampuan fisik (mis., untuk melarikan diri); mampu melakukan kontak sosial (mis., berkunjung).

KEMATIAN pada dasarnya sangat berbeda dengan MANUSIA, tetapi dalam agama Islam di Indonesia, KEMATIAN dijelaskan dengan aktivitas dan tujuan manusia untuk membuat konsepnya lebih konkret. KEMATIAN dalam hal ini dapat menjumpai manusia dan manusia tidak bisa menolak kedatangannya. Jika dikaitkan dengan konteks umumnya, metafora ini dapat diinterpretasikan bahwa kematian tidak dapat dihindari. Berikut adalah bagan untuk menyederhanakan penjelasan.

Tabel 7. Pemetaan Konseptual KEMATIAN ADALAH MANUSIA

Sumber: MANUSIA	Target: KEMATIAN
Kedatangan/pertemuan diri dengan manusia	→Peristiwa kematian
Orang yang didatangi	→Orang yang meninggal

Konseptualisasi ini memiliki beberapa sub-kategori, yaitu KEMATIAN ADALAH PENOLONG dan sekaligus KEMATIAN ADALAH LAWAN. Paradoks tentang pemahaman terhadap kematian ini dapat diinterpretasikan melalui agensinya. Ketika orang yang meninggal merupakan seseorang yang taat terhadap ajaran agama Islam, kematian dipahami secara positif. Akan tetapi, ketika seseorang merupakan orang pada umumnya, kematian direpresentasikan secara negatif.

3.7. *Kematian Adalah Penyelamat*

Konseptualisasi ini merupakan sub-kategori dari KEMATIAN ADALAH MANUSIA. Kematian dipahami secara paradoksikal dalam Islam; di satu sisi, KEMATIAN ADALAH LAWAN, dan di lain sisi KEMATIAN ADALAH PENOLONG/PENYELAMAT. Dalam konseptualisasi kedua, kematian dipahami sebagai penyelamat manusia dari hidup yang penuh dengan kesusahan. Ketika KEHIDUPAN memiliki konotasi yang negatif, KEMATIAN dipandang dengan positif oleh masyarakat Islam. Berikut ini penggambaran konseptualisasi tersebut.

- (29) *Kesulitan hidup itu akan berakhir dengan kematian.* (UAS/7)
- (30) Itu semua untuk menghadapi hidup yang dipenuhi kesulitan dan demi menanti *kedatangan kematian yang akan membebaskan manusia* yang berhasil menghadapi hidup yang penuh derita ini (KAN/85)
- (31) Karena itu kita harus bergembira dengan *kematian yang membebaskan kita dari beban hidup itu.* (KAN/90)
- (32) Cukupilah *kematian menjadi pemberi nasihat* (KAN/140)

Beberapa ekspresi lingual tersebut menunjukkan bahwa KEHIDUPAN dipahami secara negatif, dengan mengasosiasikannya dengan kesulitan. KEHIDUPAN juga dipahami dalam Islam sebagai PENJARA sehingga KEMATIAN berperan sebagai agen PENYELAMAT manusia yang membebaskan mereka dari ketidaknyamanan atau penderitaan hidup.

Beberapa fitur semantis PENYELAMAT seperti adanya bahaya atau kesulitan, adanya seseorang yang menjauhkan individu lain dari bahaya/kesulitan dapat digunakan untuk menginterpretasikan pemahaman masyarakat muslim di Indonesia terhadap KEMATIAN. Pertama, ada bahaya sebelum diri diselamatkan oleh seseorang. Muslim memahami bahwa hidup itu melelahkan dan penuh dengan penderitaan. Lelah dan derita tersebut adalah peristiwa yang tidak mengenakkan/menyulitkan bagi manusia yang hidup. Kedua, dengan mati, seseorang sudah terbebas dari kesulitan dan deritanya selama ia hidup. Dengan demikian, Tabel 8 untuk menunjukkan korespondensi antara PENYELAMAT dan KEMATIAN adalah seperti berikut.

Tabel 8. Pemetaan Konseptual KEMATIAN ADALAH PENYELAMAT

Sumber: PENYELAMAT	Target: KEMATIAN
Ada bahaya/kesulitan	→ Ada kehidupan
Menyelesaikan persoalan orang/bahaya	→ Menyelesaikan persoalan hidup
Efek setelah penyelamatan	→ Efek setelah kematian

3.8. *Kematian Adalah Lawan*

Kematian tidak selalu dipahami secara positif dalam Islam seperti dalam konseptualisasi KEMATIAN ADALAH ISTIRAHAT, KEMATIAN ADALAH PENOLONG. Kematian juga dipahami secara negatif, yaitu dengan personifikasi KEMATIAN sebagai LAWAN (ADVERSARY). Kematian dipahami dengan demikian akibat kematian dipahami sebagai entitas yang mencoba untuk membahayakan seseorang.

- (33) Dalam usia tua, tanda-tanda kelemahan fisik semakin nyata. Inilah masa *pergulatan dengan maut.* (KAN/82)
- (34) *Maut adalah ketiadaan atau lawan dari hidup.* Karena itu, jika ingin mengetahui maut, maka kenallah hidup. (KAN/119)
- (35) Ya Allah mudahkanlah saya *menghadapi maut.* (KZM/50)
- (36) Beberapa fenomena yang ditemukan oleh paa dokter tentang pengalaman siapa yang mati klinis, ditunjang oleh sekian banyak pengalaman dalam dunia empiris oleh siapa yang sedang *menghadapi kematian* (KAN/132).

Data-data mengindikasikan bahwa kematian adalah lawan sehingga sekarat merupakan perlawanan manusia dengan kematian. Konseptualisasi tersebut dimanifestasikan melalui ekspresi lingual seperti *pergulatan dengan maut, lawan dari hidup, menghadapi sakaratul maut, dan menghadapi kematian.* Melihat KEMATIAN sebagai LAWAN menjelaskan mengapa seseorang yang menderita ketika menghadapi peristiwa kematian.

Berkaitan dengan fitur semantis dari LAWAN seperti adanya pertandingan atau pertarungan, adanya pertentangan dengan diri/agonis, penjelasan mengenai relasinya dengan KEMATIAN adalah sebagai berikut. Terkadang ketika seseorang meninggal, ia menghadapi kesulitan untuk meninggal yang orang Islam sebut dengan *sakaratul maut*. Pada saat ini, orang yang akan meninggal berjuang untuk mempertahankan hidupnya. Jika ia dapat mempertahankan hidupnya, ia menang melawan kematian. Namun, jika kalah, ia meninggal. Atas dasar ini, konseptualisasi KEMATIAN ADALAH LAWAN terbentuk. Tabel 9 berikut merangkum korespondensi antara LAWAN yang digunakan untuk memahami konsep KEMATIAN dalam Islam di Indonesia.

Tabel 9. Pemetaan Konseptual KEMATIAN ADALAH LAWAN

Sumber: LAWAN	Target: KEMATIAN
Penyebab adanya lawan	→Penyebab adanya kematian
Mengancam diri	→Mengancam nyawa diri
Bertarung dengan lawan	→Mengalami sekarat
Kekalahan terhadap lawan	→Kematian

3.9. *Kematian Adalah Anugerah (Untuk Orang Lain)*

Kematian dikonseptualisasikan secara positif, tetapi sudut pandangnya berbeda. Ketika beberapa konseptualisasi sebelumnya kematian dilihat dari perspektif orang yang meninggal dalam konseptualisasi ini, kematian dipandang dari perspektif makhluk yang ditinggal seseorang meninggal (mis., manusia dan hewan). Oleh sebab itu, konseptualisasi ini memiliki konotasi negatif, khusus untuk orang yang meninggal. Kematian seseorang dipandang sebagai sebuah kebahagiaan bagi orang lain karena mereka tidak perlu lagi berurusan dengan mending yang menyusahkan. Konseptualisasi ini dapat dilihat pada beberapa contoh berikut yang mewakili seluruh sampel dalam penelitian ini.

(37) Negeripun *merasa nyaman* setelah dia mati. (UAS/25)

(38) Pokok-pokok kayupun *tenang* dengan kepergian dia karena selama dia hidup hujanpun tak turun. (UAS/27)

(39) Setelah dia mati, binatangpun *tersenyum*. (UAS/28)

(40) Semutpun *bersyukur* karena kematiannya (UAS/29)

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa seperti beberapa konseptualisasi lain, metafora kematian di sini juga memiliki dasar metonimik, yaitu EFEK KEMATIAN UNTUK KEMATIAN. Efek kematian direalisasikan melalui ekspresi *merasa nyaman*, *tenang*, *tersenyum*, dan *bersyukur*. Ekspresi tersebut memanifestasikan metafora dengan pemetaan antara KEMATIAN dan HADIAH di mana penerima dari hadiah tersebut adalah entitas lain (manusia, tumbuhan, negeri, dan hewan) yang selama seseorang hidup, mereka selalu merasa susah.

ANUGERAH pada dasarnya merupakan sesuatu yang diberikan kepada orang lain. Dalam pembahasan ini, KEMATIAN dipahami sebagai ANUGERAH karena orang/makhluk lain merasa tenang atau bahagia jika seseorang meninggal. Data-data mengindikasikan bahwa kematian seseorang menyebabkan makhluk lain tak lagi harus terganggu oleh orang yang meninggal. Berikut merupakan korespondensi ontologis antara ranah sumber dan ranah sasarannya.

Tabel 10. Pemetaan Konseptual KEMATIAN ADALAH ANUGERAH (BAGI ORANG LAIN)

Sumber: ANUGERAH (BAGI ORANG LAIN)	Target: KEMATIAN
Pemberi anugerah	→Orang yang meninggal
Penerima anugerah	→Orang yang hidup

3.10. *Kematian Adalah Pergerakan Ke Bawah*

Seperti halnya KEMATIAN ADALAH PERJALANAN, konseptualisasi KEMATIAN ADALAH PERGERAKAN KE BAWAH juga melibatkan peristiwa perpindahan seseorang, tetapi lebih menekankan pada orientasi spasial perpindahan tersebut. Konseptualisasi ini termasuk dalam metafora orientasional yang berbasis pada pengalaman fisik manusia, yaitu jatuh atau rebah. Lakoff dan Johnson (1980: 15) menjelaskan lebih lanjut mengenai dasar pengalaman fisik dari metafora orientasional ini adalah bahwa "ketika seseorang meninggal, ia secara fisik akan berada di bawah." Di samping itu, dalam konteks agama Islam di Indonesia, memandang bahwa KEMATIAN ADALAH PERGERAKAN KE BAWAH (DEATH IS DOWN) mengimplikasikan kebalikannya, yaitu bahwa HIDUP ADALAH ATAS (LIFE IS UP) sehingga perpindahan dari hidup menuju mati melibatkan perpindahan dengan orientasi ke bawah. Penggunaan skema atas-bawah untuk merepresentasikan kematian seperti ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (41) Yang *gugur* dalam peperangan di jalan Allah dinamai 'syahid' karena para malaikat menghadiri kematiannya, atau karena ia *gugur* di bumi. (KAN/145; KAN/146)
- (42) Ia disaksikan oleh pihak lain sebagai pejuang, serta dijadikan saksi dalam arti reladan, dan dalam saat yang sama ia pun menyaksikan kebenaran melalui *kegugurannya* (kematian) serta menyaksikan pula ganjaan Ilahi yang dijanjikan bagi meeka. (KAN/147)

Dua ekspresi *gugur* pada contoh (42) dan (43) menggambarkan konseptualisasi pemeluk agama Islam bahwa kematian dipahami layaknya turun ke bawah atau metafora ini berbasis pada pengalaman *jatuh*. Persepsi metafora *gugur* terhadap kematian dapat mengindikasikan pemahaman pemeluk agama Islam bahwa dunia orang meninggal berada di dalam tanah atau di bawah dunia orang hidup karena mereka dikuburkan.

Tabel 11. Pemetaan Konseptual KEMATIAN ADALAH PERGERAKAN KE BAWAH

Sumber: PERGERAKAN KE BAWAH	Target: KEMATIAN
Orang yang jatuh/turun ke bawah	→Orang yang meninggal
Peristiwa turun ke bawah	→Peristiwa kematian

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagaimana dijelaskan di latar belakang, penelitian-penelitian terdahulu fokus terhadap konsep kematian dalam ranah *lingua culture* di luar Indonesia (mis., Bakhtiar, 2014; Crespo-Fernández, 2006; Gathigia et al., 2018; Kuczok, 2016), dan domain penggunaan seperti agama kurang mendapat perhatian para ahli bahasa. Melanjutkan survei terhadap konseptualisasi KEMATIAN dalam ranah agama Islam di Indonesia, penelitian linguistik kognitif ini berusaha untuk menjelaskan pemahaman atau pola pikir masyarakat muslim di Indonesia terhadap konsep kematian. Berdasarkan pola-pola data, hasil penelitian

mengungkapkan bahwa para pemeluk Islam di Indonesia memandang kematian umumnya dipahami bukan sebagai kematian (KEMATIAN ADALAH KEHIDUPAN); pemahaman ini terungkap dari konseptualisasi-konseptualisasi yang menggambarkan orang meninggal dipandang sebagai orang yang hidup karena dapat melakukan aktivitas-aktivitas sosial-fisik seperti manusia hidup (mis., KEMATIAN ADALAH ISTIRAHAT, KEMATIAN ADALAH PERJALANAN, KEMATIAN ADALAH KEPERGIAN, KEMATIAN ADALAH PERPISAHAN, KEMATIAN ADALAH MANUSIA, KEMATIAN ADALAH PENYELAMAT, KEMATIAN ADALAH LAWAN, KEMATIAN ADALAH ANUGRAH, dan KEMATIAN ADALAH PERGERAKAN KE BAWAH). Sekaligus, data-data yang muncul juga mengindikasikan adanya evaluasi yang relatif positif terhadap kematian dalam Islam, kecuali pada KEMATIAN ADALAH LAWAN.

Artikel ini, di sisi lain, menyadari beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini terbatas pada agama Islam di Indonesia saja meskipun ada kemungkinan bahwa Islam di budaya lain di luar Indonesia juga akan menunjukkan beberapa pemahaman yang sama terhadap KEMATIAN. Kemungkinan lain yang mungkin terjadi adalah bahwa agama-agama besar lain di Indonesia juga akan memiliki beberapa konseptualisasi yang sama mengingat agama-agama tersebut (termasuk Islam) berbasis pada budaya besar yang sama, yaitu budaya Indonesia. Kedua, sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya sedikit; sampel-sampel hanya diambil dari penceramah-penceramah terkenal di Indonesia yang diunggah di YouTube saja, tidak termasuk ceramah-ceramah di masjid-masjid sehingga untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif, penelitian di masa depan dapat menggunakan data yang lebih besar agar data dapat mewakili seluruh populasi. Oleh sebab itu, temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa penelitian tentang kematian masih perlu untuk dikaji lebih lanjut, terutama pada agama-agama lain di Indonesia untuk menunjukkan variasi pemahaman kematian berdasarkan latar belakang agama-agama tersebut. Sampel untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih besar sehingga hasil akan lebih representatif. Metode seperti linguistik korpus sangat disarankan untuk mempermudah eksplorasi data dengan jumlah yang sangat besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alters, S. M. (2009). *Death and dying: End-of-life controversies*. Farmington Hills: Cengage Learning.
- Arimi, S. (2015). *Linguistik Kognitif: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: A.Com Press.
- Bakhtiar, M. (2014). Metaphorical eternity in action: The nonlinguistic realization of death metaphors in Iranian culture. *Cognitive Linguistic Studies*, 1(2). doi:10.1075/cogls.1.2.04bak
- Crespo-Fernández, E. (2006). The Language of Death: Euphemism and Conceptual Metaphorization in Victorian Obituaries. *SKY Journal of Linguistics*, 19, 101-130.
- Galal, M. M. (2014). Death Euphemism in English and Arabic: A Conceptual Metaphorization Approach. *International Journal of Linguistics*, 6(1), 153-170. doi:10.5296/ijl.v6i1.4514
- Gathigia, M. G., Wang, R., Shen, M., Tirado, C., Tsaregorodtseva, O., Khatin-Zadeh, O., . . . Marmolejo-Ramos, F. (2018). A cross-linguistic study of metaphors of death. *Cognitive Linguistic Studies*, 5(2). doi:10.1075/cogls.00025.gat
- Kövecses, Z. (2006). *Language, mind, and culture: A practical introduction*: Oxford University Press.

- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A practical introduction*: Oxford University Press.
- Kuczok, M. (2016). Metaphorical Conceptualizations of Death and Dying in American English and Polish: A Corpus-Based Contrastive Study. *Linguistica Silesiana*, 37, 125-142.
- Lakoff, G. (1987). *Women, Fire and Dangerous Things: What Categories Reveal about the Mind*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. Chicago: University of Chicago press.
- Lakoff, G., & Turner, M. (1989). *More than Cool Reason: A Field Guide to Poetic Metaphor*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Majah, I., & bin Yazid, I. M. (2007). *English Translation of Sunan Ibn Mâjah* (N. al-Khattab, Trans. H. Khattab Ed. Vol. 5). Riyadh: Darussalam.
- Somov, A. (2017). Metaphorical Representations of the Biblical Concepts of Death and Resurrection When Translating in a Buddhist Context. *The Bible Translator*, 68(1), 51-63. doi:10.1177/2051677016687617

LAMPIRAN

Berikut ini merupakan beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. buku *Kematian Adalah Nikmat* (2018) karya M. Quraish Syihab dari Lentera Hati,
2. ceramah M. Quraish Syihab dalam *Shihab dan Shihab Part 1-3* yang berjudul *Bekal Diri Menuju Ilahi* yang diakses dari <https://youtu.be/iD4vBTWEjwA> (Part 1), https://youtu.be/FHLDB_r0Imk (Part 2), dan <https://youtu.be/D7DRyg2lSD8> (Part 3),
3. ceramah Ustaz Abdul Somad yang berjudul *Tentang Kematian dan Bila Aku Telah Tiada* yang diakses dari <https://youtu.be/I-BVwKLOArE>,
4. ceramah Mamah Dedeh dalam acara *Mamah dan Aa Beraksi* yang berjudul *Tanda-tanda Menjelang Ajal* yang diakses dari <https://youtu.be/3UWtB7GRJJg>,
5. ceramah KH Zainuddin MZ yang berjudul *Renungan Kematian* yang diakses dari <https://youtu.be/nkhVFAXDevk>.